



Pemanfaatan Situs Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus

Duroh Farhatin [✉], Hamdan Tri Atmaja, Tsabit Azinar Ahmad

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Oktober 2016

Keywords:

Candi Ngempon Site,
learning resources, history
learning

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus, mengetahui kendala-kendala yang dialami dalam pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah dan mengetahui persepsi siswa terhadap pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan adalah siswa MA Darul Ma'arif Pringapus. Teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Pemanfaatan Situs Candi Ngempon memberi nilai positif bagi para siswa. Kendala-kendala yang dialami ketika pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah terkendala pada waktu, biaya dan tenaga. Persepsi siswa terhadap pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah yaitu siswa lebih tertarik dengan pembelajaran sejarah ketika guru menggunakan sumber sejarah dibanding dengan pembelajaran sejarah dengan metode ceramah.

Abstract

This study examines the use of the temple site Ngempon as a learning source in history subject of MA Darul Ma'arif Pringapus, determine the constraints experienced in the use of Ngempon's temple sites as a source of learning history, identify student's perception towards the use Ngempon temple site as a source of learning history. This is a qualitative descriptive study. The informant was a student of MA Darul Maarif Pringapus. The technique of collecting data were: observation, interview, and documentation. In testing the data validity, a triangulation technique was used. The results showed that the use of Ngempon temple site gave a positive value for the students. The obstacles of using Ngempon temple site as a learning source were the time, cost and effort. Students' perception of the use of the temple site Ngempon as a source of learning history were the students were more interested when the teacher using historical sources than using teaching history method.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6641

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu bertumpu pada suatu wawasan kesejarahan, yakni pengalaman-pengalaman masa lampau, kenyataan dan kebutuhan mendesak masa kini, dan aspirasi serta harapan masa depan. Melalui pendidikan setiap masyarakat akan melestarikan nilai-nilai luhur sosial kebudayaan yang telah terukir dengan indah dalam sejarah bangsa tersebut. Serentak dengan itu, melalui pendidikan juga diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan. Dan akhirnya, melalui pendidikan akan ditetapkan langkah-langkah yang dipilih masa kini sebagai upaya mewujudkan aspirasi dan harapan di masa depan (Tirtarahardja, 2005:129).

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) dikalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011:2).

Keprofesionalan guru sejarah dalam pembelajaran sejarah akan membawa dampak bagi peserta didik. Dampak keprofesionalan pembelajaran sejarah seperti penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Seorang guru sejarah harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi sejarah yang harus di transformasi kepada peserta didik serta penguasaan metodologisnya, memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, memiliki pengetahuan yang vital

bagi guru dan memiliki strategi yang tepat dalam pembelajaran sejarah (Suroto, 2012:13).

Seorang guru sejarah dalam proses belajar mengajar sejarah tidak hanya menyampaikan materi melalui buku akan tetapi juga materi yang disampaikan menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Apabila seorang guru tidak mampu menyampaikan materi yang diajarkan dengan menyenangkan maka akan timbul kesulitan bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu untuk mempermudah siswa dalam belajar sejarah, siswa harus mampu memahami materi dengan mengenal bukti peninggalan bersejarah yang masih ada sebagai alat bantu dalam belajar sejarah.

Alat-alat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah salah satunya adalah situs. Menurut William Haviland (dalam Warsito, 2012:25) mengatakan situs adalah “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survei suatu daerah”. Situs memiliki proses penting dalam pembelajaran sejarah. Dapat menggambarkan keadaan-keadaan di masa lalu, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar serta dapat digunakan sebagai bukti peninggalan.

Daerah yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah yang cukup banyak yaitu di daerah Pringapus, Bergas dan sekitarnya. Candi Ngempon atau disebut juga Candi Muncul adalah salah satu dari candi Hindu yang berada di wilayah Kabupaten Semarang merupakan salah satu situs yang dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sangat menarik apabila dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Sejarah, seperti kita ketahui berhubungan dengan masa lampau. Harus dimengerti bahwa sejarah sendiri tidak memberikan bekal yang memadai bagi siswa untuk melakukan penilaian dan pemahaman yang diperlukan terhadap peristiwa-peristiwa aktual. Peristiwa aktual perlu dipelajari sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan pada kejadian-kejadian di dunia. Pada kenyataannya,

peristiwa aktual adalah sejarah yang sedang berlangsung, yang dilihat dari dekat dan jangkauanya diperbesar. Peristiwa aktual memberikan sumbangan yang besar pada pemahaman mengenai kejadian-kejadian hari ini sehingga harus mendapatkan perhatian. Para guru sejarah harus memiliki pemahaman tentang “topik terkini” (Kochar, 2008:430-431).

Tujuan pemanfaatan Situs Candi Ngempon yang di lakukan oleh guru MA Darul Ma'arif Pringapus yaitu agar mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru sejarah, sebagai sumber belajar sejarah, selain itu juga untuk meningkatkan penilaian yang kritis tentang informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Oleh karena itu, guru memanfaatkan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Penggunaan media situs candi yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang diharapkan peserta didik lebih tertarik untuk belajar sejarah. Di dalam proses pembelajaran sejarah guru harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kejadian yang aktual, serta mempermudah siswa terhadap materi yang diajarkan.

METODE

Penelitian tentang pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan beberapa pertimbangan. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa (Sukmadinata, 2009:94).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis studi kasus

yaitu meliputi pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sumber data penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas XI IPS sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan siswa kelas XI IPS yang telah direkomendasikan oleh guru. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2010:330). Teknik ini digunakan untuk mengamati sumber data dengan menggunakan beberapa metode, digunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumen.

Penelitian tentang pemanfaatan Situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah, peneliti menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 6). Dalam analisis interaktif reduksi data dan sajian data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi. Peranan statistik tidak diperlukan karena dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dalam bentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Ngempon merupakan salah satu candi tinggalan arkeologi yang sewaktu ditemukan masih dalam keadaan runtuh/rusak dan terpendam tanah. Candi Ngempon ditemukan oleh Bapak Kasri pada tahun 1952 ketika mencangkul di sawah miliknya menemukan batu yang berbentuk persegi dan kemudian dikumpulkan hingga terkumpul banyak. Pada tahun 1952 Desa Ngempon akan membangun sebuah masjid dan mengambil batu di sawah milik kakek Bapak Kasri yang menduga batu biasa bukan batu candi dijadikan sebagai pondasi masjid. Kemudian Bapak Kasri mencangkul hingga kedalaman 50 cm dan menemukan arca, kemudian arca tersebut dilaporkan ke Dinas Purbakala pada tahun 1952 dan tidak boleh melakukan penggalian lagi.

Masa pendirian Candi Ngempon belum diketahui karena belum ditemukannya data-data tertulis yang menyinggung keberadaan Candi Ngempon. Dilihat dari bentuk arsitekturnya yaitu pada bagian kaki yang terdiri dari genta dan pelipit lurus, diperkirakan candi sejaman dengan Candi Gedongsongo yang dibangun pada abad VII-VIII Masehi. Candi Ngempon terdiri dari enam bangunan candi berbeda dengan yang dikatakan Bapak Paryanto yang menyebutkan bahwa Candi Ngempon terdiri dari sembilan candi. Enam bangunan tersebut terdiri dari satu Candi Induk dan lima Candi Perwara yang letaknya saling berhadapan. Candi Induk dan dua Candi Perwara terletak di sebelah selatan dan utara Candi Induk memiliki arah hadap ke timur, sedangkan ketiga Candi Perwara menghadap ke arah barat.

Berdasarkan gaya arsitekturnya Candi Ngempon merupakan candi Hindu Syiwa yang diperlukan untuk pemujaan. Diperkirakan sezaman dengan Candi Gedongsongo dan memiliki keterkaitan. Keberadaan candi pertama kali diungkapkan oleh Bapak Kasri seorang petani yang sedang mencangkul sawah milik kakeknya. Candi Ngempon tidak memiliki kegunaan yang sangat berarti karena Candi Ngempon bukan merupakan candi yang digunakan untuk ritual, adanya Candi Ngempon

di daerah Ngempon diperkirakan sebagai persembahan orang-orang kaya pada jaman dahulu. Candi Ngempon merupakan tempat sebagai penggemblengan kasta Brahmana yang dididik sebagai *mpu* atau *empu*.

Pemanfaatan Situs Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus

Guru sejarah yang diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang metode pembelajaran harus mampu memilih metode yang tepat dalam pembelajaran sejarah. Di MA Darul Ma'arif Pringapus dalam pembelajaran sejarah guru menggunakan beberapa metode salah satunya yaitu metode sumber atau metode sejarah maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar secara optimal yang tersedia di sekolah maupun lingkungan sekitar, seperti pembelajaran sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus. Pembelajaran sejarah seperti ini dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan para peserta didik. MA Darul Ma'arif Pringapus yang letaknya tidak jauh dari Situs Candi Ngempon berusaha untuk memanfaatkan peninggalan sejarah secara optimal.

Perencanaan pemanfaatan Situs Candi Ngempon, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru yaitu mempersiapkan RPP materi Hindu-Buddha terdapat pada KD menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan tujuan peserta didik mampu mendeskripsikan muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah. Peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Pringapus, Bergas dan sekitarnya sangat beragam, dimanfaatkan oleh guru sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Situs Candi Ngempon dinilai guru efektif karena selain bisa menjadikan pembelajaran sejarah tidak monoton, juga memiliki banyak manfaat dan nilai positif baik bagi para siswa, guru maupun lingkungan sekitar.

Pemanfaatan Situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus secara tidak langsung telah memenuhi 7 komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu meliputi Konstruktivisme, Inquiry, *Questioning* (bertanya), *Learning community* (masyarakat belajar), *Modeling* (pemodelan), *Reflection* (refleksi), *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya). Konstruksi merupakan proses bagaimana kenyataan terkonstruksi menjadi pengetahuan yang memiliki makna-makna subjektif (Suprijono, 2013:222). Dalam pembelajaran sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus guru telah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dengan cara memanfaatkan Situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah.

Kendala-Kendala dalam Pemanfaatan Situs Candi Ngempon

Diharapkan guru dalam menerapkan metode karyawisata dalam perencanaannya lebih matang dan dalam pembelajaran sejarah guru mampu memanfaatkan sumber secara optimal. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuat makalah dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Dalam perencanaan karyawisata tidak luput dari kendala-kendala yang dialami guru maupun siswa. Dalam perencanaan pemanfaatan Situs Candi Ngempon kendala yang dialami adalah ketidak sesuaian RPP dengan yang terjadi dan juga mengenai waktu pembelajaran sejarah yang sedikit. Pembelajaran sejarah khususnya di SMA hanya mendapat bagian 3 jam dalam seminggu, sedangkan untuk menyelesaikan materi maupun untuk melakukan karyawisata diperlukan waktu yang tidak singkat sehingga yang terlaksana di lapangan tidak sesuai dengan RPP. Untuk melakukan karyawisata guru mensiasati hal tersebut dengan cara meminjam waktu pada mata pelajaran sebelumnya. Kemudian untuk mengganti waktu pelajaran yang dipinjam, guru sejarah memberikan waktunya pada pelajaran sejarah berikutnya.

Pelaksanaan dalam pemanfaatan Situs Candi Ngempon memerlukan strategi tertentu, strategi yang dilakukan oleh guru dalam pemanfaatan Situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah yaitu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kelompok dibagi ketika perencanaan pemanfaatan Situs Candi Ngempon. Tugas yang diberikan guru dalam pemanfaatan Situs Candi Ngempon dalam pembelajaran sejarah yaitu membuat makalah. Minat dan respon siswa yang baik akan memudahkan guru dalam memanfaatkan Situs Candi Ngempon, hasil penugasan dalam karyawisata kemudian di presentasikan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Kendala yang dialami guru ketika pelaksanaan pemanfaatan Situs Candi Ngempon yaitu sulitnya mengkondisikan siswa. Siswa yang tergolong pemalas akan menyepelekan tugas dari guru.

Kendala lain yang dialami yaitu kurangnya sumber yang dijadikan referensi untuk Candi Ngempon. Sumber yang digunakan guru adalah informasi dari penjaga situs Candi Ngempon dan beberapa data yang berada di sekitar situs. Akan tetapi guru lebih fokus pada bentuk dari bangunan Candi Ngempon yang merupakan candi bercorak Hindu bukan sejarah dari Candi Ngempon. Kendala ketika pelaksanaan dialami guru maupun siswa karena sedikitnya informasi yang didapat dan sulitnya mengkondisikan siswa. Kendala biaya, tenaga dan waktu juga dialami oleh siswa ketika pelaksanaan pemanfaatan situs candi ngempon. Dengan adanya kendala-kendala yang dialami guru maupun siswa diharapkan dalam upaya pemanfaatan sumber belajar sejarah lebih baik lagi dan dipersiapkan secara matang. Model pembelajaran yang dilakukan guru saat pembelajaran karyawisata kurang efektif dan penilaian yang dilakukan oleh guru kurang merata, diharapkan guru mampu mengatasi kendala-kendala yang telah dialami untuk pelaksanaan metode karyawisata selanjutnya.

Persepsi Siswa Terhadap Pemanfaatan Situs Candi Ngempon dalam Pembelajaran Sejarah

Menurut Davidoff dalam Walgito (2010:89), persepsi merupakan aktivitas yang

integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Persepsi itu bersifat individual. Dalam hal ini ada 2 teori yang berbeda satu sama lain, atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini, yaitu (1) teori elemen, dan (2) teori *gestalt*. Menurut teori elemen dalam hal individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau *gestalt* atau hal yang sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu bagian-bagiannya merupakan hal yang primer, sedangkan keseluruhannya merupakan hal yang sekunder. Sebaliknya menurut teori *gestalt* dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau *gestalt*-nya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya atau *gestalt*-nya, baru kemudian bagian-bagiannya (Walgito, 2010:104-105).

Komponen-komponen persepsi meliputi 3 bagian yaitu: menyerap, mengerti dan menilai. Terdapat persepsi yang berbeda-beda, menurut siswa yang tergolong pandai mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menyenangkan karena guru ketika menjelaskan jelas dan cara penyampaiannya menyenangkan. Akan tetapi ada siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah menyenangkan tergantung materinya, terdapat siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran hafalan dan dirasakan sulit. Akan tetapi ketika guru menerapkan metode karyawisata sebagian besar siswa antusias dengan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dengan cara datang

langsung ke situs Candi Ngempon akan membuat siswa lebih paham dengan materi dan tidak mudah dilupakan dibanding dengan pembelajaran sejarah dikelas dan hanya mengetahui teori. Terdapat siswa yang beranggapan bahwa pelajaran sejarah dengan model karyawisata menyenangkan karena bisa refreshing.

Pemanfaatan situs Candi Ngempon dalam pembelajaran sejarah oleh guru MA Darul Ma'arif Pringapus terdapat kelebihan dan kekurangan, akan tetapi upaya guru dalam pemanfaatan tersebut patut mendapat apresiasi. Dengan memanfaatkan Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah, guru berusaha menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna. Nilai-nilai yang terdapat yaitu tumbuhnya kesadaran sejarah baik untuk siswa maupun orang lain. Kelemahan yang saya dapatkan dalam penelitian ini guru belum mampu menggunakan media pembelajaran secara baik dan maksimal, guru juga belum mampu memanfaatkan sumber belajar sejarah secara optimal dan tidak dapat memajemen waktu secara baik. Oleh karena itu peneliti memiliki alternatif lain untuk pembelajaran model karyawisata dengan memanfaatkan sumber belajar sejarah yaitu sebaiknya guru memberi penugasan kepada siswa untuk berkunjung ke tempat peninggalan sejarah diluar jam pelajaran sesering mungkin agar tumbuh nilai kesadaran sejarah siswa bahwa sejarah itu penting dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

SIMPULAN

Hasil penelitian dari pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus diantaranya yaitu Candi Ngempon merupakan candi yang bercorak Hindu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada pokok bahasan Hindu-Buddha, pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Candi Ngempon dapat dijadikan sebagai pembelajaran dengan model karyawisata, pembelajaran sejarah dengan model karyawisata merupakan pembelajaran

yang efektif karena siswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan dan melihat langsung bukti nyata berupa bangunan candi.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model karyawisata tidak luput dari kendala, ada beberapa kendala yang menghambat dari pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah yaitu, keterbatasan waktu yang disediakan dalam pembelajaran sejarah untuk tingkat SMA adalah tiga jam dalam seminggu sehingga masih banyak materi yang harus diselesaikan, sulitnya mengondisikan siswa dalam jumlah yang banyak, keterbatasan sumber yang didapatkan guru mengenai situs Candi Ngempon dan keterbatasan sumber pembelajaran sejarah. Walaupun terdapat kendala-kendala yang dialami, pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah sudah dinilai efektif dan mempunyai banyak manfaat. Selain dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar sejarah juga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Miles, B Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. 2012. Keprofesionalan Guru dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah di SMP Negeri Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Historia Pedagogia*. Vol 1.
- Suprijono, Agus. Kontruksi Sosial Siswa SMA Terhadap Mitos Buyut Cili sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan. *Jurnal Paramita*. Vol 23. No. 2 (2013).
- Tirtarahaardja, Umar dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.